

PENDIDIKAN SENI DALAM SENI BELA DIRI

Dwiyana Habsary¹, Indra Bulan², Nabilla Kurnia Adzan³, Afrizal Yudha Setiawan⁴

Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung^{1,2,3,4}

Email: dwiyana.habsary@unila.fkip.ac.id¹

Abstract: *This article discusses martial arts that can be used as learning material in schools. This paper examines what are the values contained in martial arts that can be taught to students. This research is a qualitative research, which describes what are the values contained in each form of martial arts. The data collection technique used is literature study. The literature study carried out in this study used the thesis of Unila Dance Education study program students who wrote about martial arts including Khakot, Sung-sung, and Kuttau. All of these objects are studied using the concepts of cultural values and education. The results of this study indicate that this self-defense material can be used as an option to be taught to students. This material provides several benefits to students, namely (1) providing a good movement experience for physical health, (2) providing aesthetic experience, sound and shape, (3) providing insight into values about responsibility and discipline.*

Keywords: *Art Education, Martial Arts, Dance*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang seni bela diri yang dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah. Tulisan ini mengkaji apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam seni bela diri yang dapat diajarkan pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang memaparkan apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk seni bela diri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Tari Unila yang menulis tentang seni bela diri diantaranya adalah *Khakot*, *Sung-sung*, dan *Kuttau*. Seluruh objek tersebut dikaji dengan menggunakan konsep nilai budaya, dan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi bela diri ini dapat dijadikan salah satu pilihan untuk diajarkan pada peserta didik. Materi ini memberikan beberapa manfaat pada peserta didik yaitu (1) memberikan pengalaman gerak yang baik untuk kesehatan fisik, (2) memberikan pengalaman estetis, suara dan bentuk, (3) memberikan wawasan nilai-nilai tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.

Kata kunci: Pendidikan Seni, Seni Bela Diri, Seni Tari

PENDAHULUAN

Seni budaya merupakan pelajaran yang membuka begitu banyak peluang menanamkan nilai kepada peserta didik. Nilai merujuk kepada sesuatu yang baik dalam perspektif budaya dan agama setempat (Rizal, 2021: 72). Nilai-nilai yang sangat dimungkinkan untuk ditanamkan tentu saja yang terkait erat dengan bentuk materi yang diberikan. Nilai yang melekat pada materi yang diajarkan salah satunya adalah nilai budaya. Nilai ini dikarenakan, materi yang utama diajarkan umumnya mengangkat bentuk-bentuk seni budaya yang berasal dari daerah setempat. Oleh sebab itu sangat memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai lokal.

Seni pertunjukan di daerah Lampung khususnya tari secara garis besar terbagi menjadi empat kategori. Pertama adalah seni tari bergenre adat, tarian yang dipentaskan pada upacara-upacara adat atau prosesi adat. Kedua adalah tari bergenre persembahan, tari yang dipentaskan saat membuka atau memulai sebuah acara, dan memiliki ciri properti *tepak* berisi sirih, yang

kemudian diberikan kepada tamu yang dianggap dapat mewakili seluruh tamu yang hadir. Ketiga adalah tari bergenre pergaulan mudamudi, yang biasanya dipentaskan secara berpasangan, penari putra dan penari putri yaitu keempat adalah tari bergenre bela diri (*martial art*), atau tari yang menggunakan gerak-gerak bela diri atau silat sebagai gerak dasarnya (Habsary, 2019:71-72).

Bela diri merupakan salah satu hasil budaya masyarakat yang dapat ditemui diseluruh wilayah nusantara. Bela diri dapat dilihat dari berbagai perspektif kegunaannya. Bela diri dapat dijadikan sebagai alat untuk melindungi diri dari berbagai ancaman yang kemungkinan dihadapi seseorang. Bela diri juga dapat dijadikan sebagai sebuah pemenuhan kebutuhan jasmani manusia, yaitu untuk berolah raga. Kebutuhan manusia yang kompleks inilah yang menyebabkan bela diri dapat tumbuh dan berkembang di kelompok budaya suatu masyarakat.

Kegunaan bela diri dalam budaya masyarakat bisa dikatakan beragam sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tersebut tidak hanya

sebatas kebutuhan jasmani, dan pribadi dalam upaya menjaga diri, namun juga merambah kepada kebutuhan estetis. Kebutuhan estetis yang dimaksudkan adalah, kehadiran bela diri saat upacara adat. Kehadiran bela diri dalam upacara adat, biasanya diletakkan pada upacara terutama *ngarak*. *Ngarak* adalah prosesi iring-iringan, bisa pengantin, bisa petinggi adat atau masyarakat, yang didampingi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam prosesi adat, menuju tempat dilaksanakannya kegiatan adat.

Prosesi ini dianggap penting, karena sering kali disusun sedemikian rupa, baik posisi, maupun personil yang berada dalam suatu prosesi *arak-arakan*. Melihat bagaimana pentingnya prosesi ini dalam sebuah upacara adat, kehadiran seni bela diri menunjukkan adanya ‘sistem keamanan’ yang disiapkan. Keberadaan tim pertunjukan bela diri menunjukkan, bahwa tingkat kewaspadaan rombongan *arak-arakan* seolah ‘dijamin’ oleh tim ini. Bela diri yang seharusnya dilakukan penuh dengan distribusi tenaga yang

dipersiapkan untuk bertarung, kini dihadirkan untuk kepentingan pertunjukan. Oleh sebab itu, bela diri yang hadir untuk kepentingan pertunjukan biasanya selalu disandingkan dengan kata lain yang menyertai. Salah satu contohnya adalah bela diri Khakot, yang kemudian ditambahkan dengan kata ‘picak’ menjadi Picak Khakot.

Setiap wilayah di daerah Lampung umumnya memiliki bentuk seni bela diri yang belum diangkat dan dikenal oleh masyarakat. Ironisnya, ada beberapa wilayah yang justru tidak mengetahui, bahwa tempat tinggalnya memiliki kesenian bela diri yang layak mendapatkan perhatian karena terancam mengalami kesulitan proses regenerasi atau transmisi. Untuk itu, dalam wadah mata pelajaran senibudaya, wilayah-wilayah tertentu yang memiliki kesenian layak untuk mencoba proses regenerasi melalui jalur pendidikan formal. Jalur formal ini dapat dalam bentuk materi pelajaran intra maupun ekstra. Kedua cara tersebut bisa dilakukan asalkan didukung oleh pelaku-pelaku seni yang mau terbuka untuk membagi

materi tersebut kepada tenaga pengajar dalam hal ini, guru. Sikap terbuka tersebut dapat pula dilakukan kepada mahasiswa, dosen, ataupun peneliti.

Sebuah materi pelajaran, senantiasa dipilih dan dipertimbangkan sebelum diputuskan untuk diajarkan kepada siswa. Begitu pula halnya dengan materi seni tari yang bergenre seni bela diri. Pertimbangan tersebut terletak pada kajian nilai-nilai yang akan diajarkan kepada siswa selama materi ini diajarkan. Selain itu, hal paling utama adalah, apakah materi tersebut dapat memberikan dampak perubahan yang besar kepada peserta didik, terutama dalam berperilaku menghargai nilai-nilai budaya yang dimiliki. Artikel ini akan mengkaji nilai-nilai budaya yang memiliki ‘benang merah’ dengan nilai-nilai pendidikan yang diakui secara nasional ataupun universal, sehingga materi ini memenuhi syarat untuk diajarkan disekolah dan berbagai jenjang.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, yaitu nilai budaya, pendidikan, dan beberapa konsep tambahan untuk memaparkan dan memperkuat bagian pembahasan. Konsep pertama adalah nilai budaya yang dipahami sebagai seperangkat ide-ide yang disepakati dan ditanamkan dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. (1) Konsep nilai budaya ini dimaknai lebih lanjut, bahwa tidak hanya menitik beratkan pada paparan nilai-nilai saja, tetapi perlu adanya upaya dari masyarakatnya untuk diwariskan. Sehingga kata ‘nilai’ yang dipasang tersebut memang benar-benar sesuai yang dipandang berharga oleh suatu masyarakat.

Konsep berikutnya adalah pendidikan, konsep pendidikan yang digunakan adalah konsep pendidikan

yang diutarakan oleh KH Dewantara. Konsep pendidikan tersebut adalah usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya, dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan. (Marwah, dkk, 2018: 14-26) Uraian lainnya tentang konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha untuk menuntun kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Tarigan, 2022: 149-159)

Kedua konsep tersebut digunakan dalam melihat fenomena penelitian ini. Seni Bela diri diposisikan sebagai objek material yang akan dibedah dari sisi bentuk, terutama gerak. Sedangkan konsep yang digunakan yaitu pendidikan yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan berdasarkan tuntunan dari orang tua ke anak-anak. Proses pendidikan ini sejalan dengan proses transmisi budaya yang menurunkan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bentuk bela diri serta

nilai yang terkandung di dalamnya selalu saja diajarkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Berdasarkan paparan fenomena tersebut, kedua konsep ini sangat sesuai digunakan untuk membedah fenomena yang berpijak pada proses transmisi tradisi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan segala fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang dilapangan. Selain itu juga penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam memperoleh data. Metode tersebut antara lain, metode studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode pustaka, digunakan dalam rangka mengumpulkan beberapa penelitian yang telah membedah tentang beberapa bentuk seni bela diri yang ada di daerah Lampung. Seni bela diri tersebut antara lain, Kuttau, Khakot, dan Sung-Sung. Meskipun asal dari ketiga seni bela diri tersebut berbeda-beda, namun ketiganya memiliki kesamaan yaitu termasuk

dalam genre seni bela diri. Berikutnya adalah metode wawancara, dilakukan untuk konfirmasi data yang ada pada pustaka kepada penulis penelitian. Konfirmasi ini perlu dilakukan, apabila peneliti akan melakukan tahap interpretasi nilai yang terkandung dalam gerak-gerak yang ada di suatu seni bela diri tertentu. Terakhir adalah metode dokumentasi, digunakan untuk mendokumentasikan pose-pose gerak yang diidentifikasi memiliki nilai pendidikan didalamnya. Setelah diidentifikasi memiliki nilai pendidikan, maka tahap berikutnya adalah interpretasi berdasarkan konsep dan teori yang digunakan untuk membedah gerak-gerak yang ada.

PEMBAHASAN

Beberapa peneliti telah melakukan kerja penelitian tentang seni bela diri yang kemudian bertransformasi menjadi pertunjukan tari. Beberapa bentuk tarian tersebut tersebar di beberapa wilayah yang ada di daerah Lampung. Saat ini, berdasarkan studi pustaka yang

dilakukan peneliti, sudah dilakukan penelitian terhadap tiga bentuk seni tari bela diri, meskipun akan ada kemungkinan tambahan bentuk-bentuk seni tari bela diri lainnya. Artikel ini akan membahas nilai dari tiga bentuk seni tari bela diri secara umum. Tiga bentuk itu terdiri dari Kuttau, Sung-sung, dan Khakot.

Kuttau, gerak dalam bela diri ini dikenal dengan sebutan jurus. Bentuk bela diri ini kemudian bertransformasi menjadi tari Pedang. Jurus yang ada di tari Pedang, yaitu jurus 1 dan jurus 2. Jurus 1 terdiri dari gerak langkah, tendangan, tinjauan yang merupakan kombinasi serangan. Serta tangkisan dan perubahan level yang ditutup dengan sikap. Jurus 2, terdiri dari gerakan tangkisan tangan dengan arah ke atas, ke samping, ke depan, dan ke bawah. Sung-Sung, dalam bela diri ini terdapat empat gerak yaitu *dal* (gerak menunggu), *belah kacang* (belah kacang), *tinju*, *belah pekhahu* (belah perahu). Gerak dalam bela diri ini memiliki arti tertentu, sehingga gerakan yang ada tergolong dalam gerak maknawi. Adapun gerak yang terdapat dalam bela diri Khakot

adalah salam/sembah pembuka, sikap pasang, tendang *potokh*, gerak *lakkah*.

Ketiga tarian ini memungkinkan untuk diajarkan karena bisa dikatakan dapat dilakukan oleh berbagai gender. Seni bela diri yang bertransformasi menjadi bentuk seni tari yang menggunakan properti dapat memberikan pengalaman tersendiri kepada peserta didik. Pengalaman-pengalaman tersebut adalah (1) memberikan pengalaman gerak yang baik untuk kesehatan fisik, (2) memberikan pengalaman estetis, suara dan bentuk, (3) memberikan wawasan nilai-nilai tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.

(1) memberikan pengalaman gerak yang baik untuk kesehatan fisik

Seni bela diri, awalnya merupakan salah satu bidang olah raga yang juga amat diminati. Bidang ini sangat memberikan peluang pada seseorang untuk memaksimalkan kemampuan gerak. Selain kemampuan dalam bergerak, seni bela diri juga mengajarkan tata cara menyalurkan tenaga pada

bagian-bagian tubuh tertentu. Kemampuan bagian tubuh yang dimaksimalkan gerakannya akan menyebabkan otot-otot pada bagian tubuh tersebut juga bekerja secara maksimal. Bagian tubuh yang bekerja secara maksimal ini akan menyebabkan peredaran darah menjadi lancar.

Selain dapat mengoptimalkan kemampuan bagian-bagian tubuh tertentu, gerak dalam seni bela diri memberikan pula kemampuan dalam koordinasi gerak tubuh yang baik. Kemampuan dalam koordinasi bagian anggota tubuh sangat penting dalam bela diri, hal ini dikarenakan agar terhindar dari cedera. Sebelum seseorang melakukan atau memeragakan jurus-jurus tertentu, biasanya selalu melakukan peregangan. Peregangan sangat penting dilakukan untuk menyiapkan tubuh dalam bergerak. Dalam bela diri, peregangan merupakan hal yang wajib dilakukan.

Pengalaman dalam melakukan gerak ini yang dapat diperoleh oleh peserta didik ketika mempelajari seni bela diri. Seni bela diri juga dapat memberikan rasa

aman, karena seseorang akan merasa mampu melindungi diri dari kemungkinan ancaman dari orang lain. Terlebih lagi jika seseorang tersebut sudah mengalami latihan berkelahi atau bertanding antar teman sendiri. Jika sudah mengetahui kemampuan diri sendiri dalam melindungi diri, maka tingkat merasa aman akan bertambah. Proses latihan kemampuan dengan rekan sangat sering dilakukan dalam seni bela diri.

(2) memberikan pengalaman estetis, suara dan bentuk,

Pengalaman berikutnya adalah pengalaman estetis dan bentuk. Pengalaman estetis terletak bagaimana seseorang mampu bergerak dan memiliki irama gerak sendiri. Irama gerak yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam mengatur tempo gerak. Tempo gerak yang dimaksudkan adalah kecepatan dalam bergerak. Kecepatan bergerak dalam menyerang, kecepatan bergerak dalam menghindar. Kedua aspek dasar dalam bela diri ini penting untuk diketahui dalam mengatur tempo.

Berikutnya adalah kemampuan dalam menjaga tegaknya tubuh. Tubuh yang tegak akan menunjukkan sikap waspada akan sekitarnya. Tubuh yang tegak juga akan menunjukkan dominasi dan kemampuan intimidasi terhadap lawan. Kemampuan-kemampuan ini yang juga diajarkan dalam tari dengan genre bela diri. Sikap-sikap utama dalam tari, biasanya akan terbawa pada keseharian, meskipun seseorang sedang tidak dalam posisi menari.

Kesadaran bentuk dalam seni bela diri juga sangat ditekankan dan diperhatikan. Perhatian khusus ini terlihat pada proses latihan-latihan yang dilakukan setiap kali akan memulai memeragakan tari. Tampilan-tampilan gerak akan senantiasa dilatih dalam setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan perhatian pada bentuk sangat penting dalam seni bela diri. Bentuk yang bagus keluar dari teknik yang benar dilakukan. Adapun penekanan yang dilatih secara terus menerus adalah dilatar belakangi oleh penemuan teknik. Tubuh dilatih untuk terbiasa melakukan gerak-gerak tertentu, agar

dapat menunjukkan atau memeragakan teknik yang benar.

Adapun suara dalam seni pertunjukan tari yang bergenre bela diri terbagi menjadi dua jenis suara. Suara eksternal dan suara internal. Suara eksternal adalah suara yang berasal dari luar tubuh penari, salah satunya adalah suara iringan musik, atau suara properti yang saling beradu. Adapun suara internal adalah suara yang berasal dari dalam tubuh penari. Suara tersebut bisa berbentuk lirik lagu yang dinyanyikan atau ungkapan-ungkapan doa (dalam tari bergenre bela diri adat Lampung biasanya berupa salawat) oleh penari, atau suara yang berasal dari bagian tubuh yang dipukul atau ditemukan, seperti tepuk tangan.

Suara yang dihasilkan ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang dapat dilihat saat pertunjukan adalah adanya penambahan bunyi yang menambah estetika bunyi iringan pendukung jika ada. Fungsi lainnya adalah dapat memberikan warna 'mood' pada penonton. Fungsi berikutnya adalah dapat digunakan sebagai alat penarik perhatian penonton yang kerap kali lengah

karena terpaku dengan kegiatan lainnya saat pertunjukan diselenggarakan. Fungsi-fungsi tersebut sangat umum ditemui dalam seni pertunjukan yang disajikan dalam rangkaian prosesi adat.

Kombinasi estetika suara dan bentuk dalam seni pertunjukan tari bergenre bela diri diperlukan pula untuk mengumpulkan penonton. Penonton merupakan salah satu elemen penting dalam pertunjukan ini. Pertunjukan ini diperlukan pula respons penonton selama atraksi berlangsung. Hal ini dikarena, kerap kali penonton merespons dengan tepukan-tepukan tangan apabila jurus-jurus yang diperagakan dapat membuat penonton terpukau. Adakalanya respons berupa teriakan penyemangat saat adegan bertarung dimulai. Interaksi atau respons ini dapat menumbulkan semangat pada penari yang sedang memeragakan aksinya. Bentuk interaksi ini juga melatih dan menunjukkan pada penonton, bahwa apresiasi spontan dalam seni pertunjukan komunal sah-saja dilakukan. Terlebih lagi pertunjukan tersebut merupakan bagian prosesi adat yang

diselenggarakan di tempat terbuka atau lapangan luas.

(3) memberikan wawasan nilai-nilai tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.

Seni pertunjukan bela diri dapat memberikan manfaat lainnya dalam pembentukan nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat diperoleh dan dapat dijadikan sebagai sesuatu yang dianut oleh pelakunya maupun penonton yang juga terlibat dalam pertunjukan tersebut. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya nilai lainnya yang dapat diambil dan dijabarkan dari seni pertunjukan ini, namun tulisan ini hanya menekankan kepada dua nilai tersebut. Hal ini dikarenakan, kedua nilai ini terasa sangat dominan dalam praktiknya dilapangan.

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala risiko dari perbuatan atau pilihan yang telah diputuskan sendiri.(2) Nilai tanggung jawab dalam seni

pertunjukan genre bela diri yang dapat ditangkap dari proses latihan. Seseorang jika akan ikut terlibat dalam komunitas atau pertunjukan bela diri akan ditanyakan terlebih dahulu tentang kesanggupannya dalam menjalani proses. Kesanggupan tersebut harus dijawab sepenuhnya oleh calon. Hal ini dikarenakan akan berkaitan dengan proses penerimaan materi dan pembentukan tubuh. Jika kesanggupan yang dipertanyakan sudah dijawab dengan meyakinkan, bahwa seseorang tersebut benar-benar akan terlibat dan mengikuti semua proses dengan baik, maka akan muncul tuntunan lainnya yang harus dipenuhi.

Bentuk tanggung jawab lainnya adalah berkaitan dengan memaksimalkan kemampuan dalam menghafal jurus-jurus atau gerak-gerak yang diberikan. Gerak-gerak tersebut harus sepenuhnya dipelajari dengan cara mencari teknik yang benar dan meminimalkan potensi cedera yang mungkin saja terjadi. Kemampuan dalam penguasaan teknik merupakan hal nomor satu dalam tari ini. Hal ini dikarenakan

berkaitan dengan keamanan tubuh bagi pelaku maupun lawan. Pelaku yang memiliki teknik yang baik, maka dia akan dengan mudah melihat peluang dalam menempatkan serangan pada ruang dan waktu yang tepat.

Kemampuan ini jika dimiliki oleh kedua sisi pihak, akan menciptakan pertunjukan yang baik dan sangat dapat dinikmati oleh penonton. Selain itu, kemampuan teknik yang sangat baik, akan menimbulkan kerjasama yang bagus antara kedua penampil. Teknik yang baik juga dapat memaksimalkan jurus yang ditampilkan. Bahkan, kerap kali jika seseorang sudah menguasai suatu teknik, tidak menutup kemungkinan menimbulkan kemampuan untuk mengembangkan. Mengembangkan gerak dan durasi jurus dapat meningkatkan pula kemampuan ketahanan tubuh seseorang.

Nilai lainnya yang dapat diuraikan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi bertanggung jawab. (3)

Seseorang dalam mempelajari apapun, bukan hanya seni bela diri saja, jika tidak diiringi dengan sikap disiplin, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Disiplin dalam hidup sangat diperlukan jika ingin mencapai suatu kesuksesan. Begitupula halnya dalam mempelajari gerak-gerak tari genre bela diri. Tanpa adanya sikap disiplin, maka materi yang diterima dan diserap tidak akan utuh.

Materi yang tidak dikuasai dengan baik, maka akan menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam penguasaan teknik. Penguasaan teknik yang tidak maksimal akan menyebabkan bentuk yang dihasilkan juga tidak baik. Hal yang lebih fatal lagi adalah, potensi cedera akan menjadi besar selama proses latihan. Hal ini dikarenakan tubuh yang tidak siap dalam memeragakan materi yang tidak utuh. Penguasaan materi yang tidak maksimal akan menimbulkan keraguan saat melakukan atau memeragakan gerak. Sikap ragu-ragu ini akan mudah 'dibaca' oleh 'lawan' ketika bertarung.

KESIMPULAN

Seni tari bergenre bela diri perlu mendapat perhatian khusus di daerah Lampung. Hal ini dikarenakan, daerah Lampung memiliki banyak bentuk tari yang bergenre bela diri. Perhatian yang diperlukan adalah dalam mengemas materi tersebut menjadi bahan ajar yang dapat dikenalkan melalui pelajaran senibudaya di sekolah-sekolah. Materi ini dapat menjadi materi utama yang diajarkan di sekolah. Hal ini dikarenakan materi ini dapat dipelajari oleh seluruh siswa tidak ada kecenderungan memihak salah satu gender.

Materi seni bela diri memiliki beberapa manfaat yang dapat secara tidak langsung maupun langsung diajarkan ke peserta didik. Proses penanaman nilai yang dilakukan dapat langsung dirasakan oleh pelaku seni. Manfaat-manfaat tersebut adalah (1) memberikan pengalaman gerak yang baik untuk kesehatan fisik, (2) memberikan pengalaman estetis, suara dan bentuk, (3) memberikan wawasan nilai-nilai

tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, Indra. (2015). Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang”, *Thesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Habsary, Dwiwana. (2019). “Tari Lampung: Kreativitas yang ‘Tidak’ Tak Terbatas”, dalam *Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Jamil, Sulhan. (2021). Maskulinitas Tari Khakot di Daerah Tanggamus, *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Lana, Ikrom. (2022). Bentuk Pertunjukan Tari Sung-Sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Marwah, Siti Shafa, dkk. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Rizal, S. (2021). Nilai-Nilai Karakter dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 6(1), 70 – 85.
- Tarigan, Mardinal. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan

Perkembangan Pendidikan
di Indonesia. Dalam
MAHAGURU *Jurnal*
Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, 3(1) 149-159.